

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi, berupa lautan dan daratan, tumbuhan dan hewan serta siang dan malam sebagai bukti kekuasaan-Nya. Setelah menciptakan alam raya beserta perangkatnya, kemudian Allah menciptakan manusia sebagai penghuninya. Dari sekian ciptaan yang ada di alam raya ini, hanya manusia yang diciptakan paling sempurna, salah satu kesempurnaan tersebut dapat dilihat melalui bentuk dan kekuatan fisik sehingga mampu menjalankan fungsinya dengan baik.¹

Terlepas dari keistimewaan, manusia merupakan makhluk hidup yang tidak berdaya tanpa kekuatan dan kesehatan yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya manusia memiliki kesadaran penuh bahwa tidak ada kehidupan yang mandiri, peran Allah-lah yang memberikan kehidupan sehingga manusia mampu bergerak dan melakukan tanggung jawabnya di dunia ini. Secara fisik, manusia diciptakan dengan struktur tubuh yang ideal dan indah. Bahkan, sejak proses penciptaannya yang telah diuraikan secara rinci oleh Al-Quran.

Salah satu pengkuan tentang keistimewaan manusia dalam Al-Quran sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Moore, penulis buku berjudul “*Developing Human*” sekaligus seorang saintis di bidang anatomi dan embriologi asal

¹ Heru Juabdian Sada, Manusia Dalam Prespektif Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, Mei 2016, hlm. 133

Kanada.²Moore mengaku kagum atas kebenaran embriologi dan perkembangan janin yang dijelaskan oleh Al-Quran. Menurutnya, kitab suci ini cukup detail memberikan gambaran tentang rumitnya tahapan embrio manusia. Atas keajaiban Al-Quran ini, Moore memutuskan untuk memeluk Islam.³Tidak sekedar itu, Al-Quran bahkan telah mengajak manusia untuk memikirkan dan memperhatikan proses penciptaan dirinya sebagai tanda kekuasaan Allah, hal ini sebagaimana disuarakan dalam Qs.Fuṣṣilat:53 dan Al-Zāriyāt:21.⁴

Tidak disangkal lagi, di balik penciptaan tubuh manusia, tersimpan banyak rahasia yang memuat bukti tentang kebesaran Allah. Namun, jika manusia berupaya menyelam lebih dalam makna Al-Quran, redaksi tentang keistimewaan fisik manusia dapat dibuktikan dalam diskursus keilmuan yang dikenal dengan ilmu fisiologi manusia. Secara umum, ilmu fisiologi mempelajari tentang fungsi tubuh manusia. Melalui majunya keilmuan di era modern ini, fisiologi berusaha menjelaskan lebih dalam makna Al-Quran terkait fisik manusia secara kompleks, baik bagian luar ataupun bagian dalam.⁵

Hal yang tidak banyak diketahui, bahwa tubuh manusia terbentuk atas banyak jaringan, mulaidari bagian terkecil berupa sel, hingga bagian organ, dan kerangka, yang masing-masingnya memiliki fungsi dan tugas khusus.⁶Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setiap bagian tubuh tersusun oleh berbagai macam

²Syaifuddin al-Indunisi, *Ensiklopedia Anak Muslim: Kilauan Mukjizat al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 36

³M. Yusuf bin Abdurrahman, *The Miracle Of Science*, (Yogyakarta: DIVA Press 2017), hlm.75

⁴Nadiah Thayyarah, *Sains Dalam Al-Quran*, (Jakarta: ZAMAN, 2013), hlm.35.

⁵Ethel Sloane, *Anatomi dan Fisiologi Untuk Pemula*, (Jakarta: EGG, 2003), hlm. 2

⁶*Ibid.* Nadiah Thayyarah, *Sains Dalam Al-Qura*, hlm.36.

bentuk dan jenis organ yang terstruktur rapi. Pun, mempunyai ketentuan, fungsi, dan pengertian sesuai dengan kelebihanannya tersendiri.⁷

Struktur tubuh manusia sangat berperan dalam mempertahankan kehidupan. Tanpa keseimbangan struktur tubuh, perkembangan dan pertumbuhan manusia tidak akan berjalan dengan sempurna, organ-organ tubuhpun tidak akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa Allah telah menyusun setiap unsur manusia sesuai proporsinya, semua manusia niscaya akan melewati segenap tahapan kejadiannya. Meski tubuh manusia memiliki postur yang berbeda-beda, namun sejatinya, proses penciptaannya adalah sama. Adapun hal yang mempengaruhi perbedaan bentuk tubuh manusia diantaranya adalah keturunan, perbedaan suhu, pengaruh gizi, status sosial, hormon dan aktifitas fisik.⁸ Meski demikian, ragam bentuk tubuh tidak akan mempengaruhi penciptaan manusia sebagai makhluk sempurna.

Dalam proses pembentukannya, peran kekebalan tubuh sangat diperlukan untuk menopang fisik yang sempurna. Kekebalan tubuh sendiri memiliki kemampuan untuk melawan segala bentuk organisme atau toksin yang menimbulkan penyakit dalam tubuh manusia. Seseorang yang memiliki kekebalan tubuh yang baik akan menepis penyakit yang menyerang organ tubuh manusia. Artinya, di dalam sistem tubuh banyak menyimpan keistimewaan yang berupaya menjaga organ tubuh manusia.⁹

⁷EthelSloane, *Anatomi Dan Fisiologi Untuk Pemula*, (Jakarta: EGC, 2003), hlm.2

⁸Sudjarwo dan Sugianto, *Belajar Gerak*, (Jakarta: KONI Pusat, 1991), hlm.29

⁹Hari Yulianto, Latihan Fisik Dan Kekebalan Tubuh, *MEDIKORA* Vol.IV, No. 1, April 2008, hlm. 51

Jika disadari, beragam fungsi tubuh yang diciptakan oleh Allah tidak bisa ditandingkan dengan ciptaan manusia pada umumnya, manusia bukanlah robot yang tidak memiliki rasa lelah, namun kelihaihan manusia dalam bergerak, berpikir, merasakan, beribadah, merupakan anugrah yang tidak bisa dirancang sekelas sistem dari otak manusia. Manusia berdiri tegak sehingga fungsi otak memberikan kita kebebasan berpikir, fungsi hormon membuat kita merasakan rasa sedih dan bahagia serta menangis dan tertawa. Pun fisik manusia dalam bertahan dan bergerak di segala situasi dan ruang, baik di darat, laut, maupun di udara merupakan kelebihan yang tidak dijual oleh siapapun. Berbeda dengan makhluk lain hanya mampu bergerak dalam ruang terbatas.¹⁰

Pada hakikatnya, kelebihan manusia mempunyai tiga unsur yang saling mendukung, yaitu jiwa, akal dan jasmani. Ketiganya berjalan dengan seimbang dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. William Stren, mengatakan bahwa manusia merupakan unitas yaitu raga dan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan, jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat diartikan sebagai manusia hidup. Pada saat manusia melakukan sesuatu, bukan raga saja yang melakukannya atau bahkan jiwanya saja. Akan tetapi keduanya sekaligus.¹¹

Semakin disadari, kualitas jasmani manusia tidak akan pernah lepas dari peran rohani yang membersamainya. Sebagaimana kalimat masyhur “dibalik badan yang kuat terdapat jiwa yang sehat.” Melalui sehatnya akal, tertuang pemikiran

¹⁰Aisyah Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Prespektif Islam Sebagai Rujukan Di Perguruan Tinggi*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2015), hlm. 7-8.

¹¹Sukirin, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:FIP-IKIP, 1981), hlm.17-18

yang baik sehingga melahirkan psikis dan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Kelebihan jasmani dan ruhani inilah yang barangkali menjadi salah satu alasan atas terpilihnya manusia sebagai pemimpin *khalifah* di bumi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Şād: 26 dan Qs. Al-Baqarah:30.

Sampai disini, keterangan di atas merupakan bukti bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan sangat sempurna dibanding makhluk lainnya. Namun, jauh sebelumnya Al-Quran telah mengabarkan tentang keistimewaan manusia dalam Al-Quran, kesempurnaan fisik manusia tertuang pada redaksi *aḥsani taqwīm* dalam surah al-Tīn. Surah ini berusaha menginformasikan beberapa sumpah bahwa manusia mempunyai potensi dan keistimewaan berupa bentuk fisik yang bisa berdiri tegak dan lurus.¹²

Dalam surah al-Tīn keistimewaan manusia yang dinyatakan dalam keterangan bahwa manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan *Aḥsani taqwīm*, Akan tetapi, keistimewaan yang Allah berikan akan berbuah kehinaan *asfala sāfilīn* jika tidak digunakan dengan baik, atau bahkan untuk melanggar ketaatan kepada Allah.

Keterangan tersebut dapat diketahui oleh beberapan penafsiran para ulama pada surah ini, diantaranya dalam kitab tafsir *Fakhr al-Rāzi* atau lebih dikenal dengan *Mafātīḥ al-Ghaib*, secara umum kitab ini menjelaskan bahwa surah al-Tīn berbicara tentang kebijakan Allah dalam menciptakan manusia dengan bentuk tubuh yang ideal dibanding makhluk yang lain. Penciptaan manusia merupakan produksi Allah yang sesuai dan pantas secara lahir ataupun batin.¹³

¹²Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Mafatih-al-Ghaib*, jilid 11, (Bairut: Dar al-Fikr, 2005) hlm. 3

¹³Ibid.*Mafatih-al-Ghaib*....., hlm. 10.

Penafsiran senada ternyata turut disuarakan oleh penjelasan *Tafsir al-Azhar*, tafsir ini menjelaskan, surah al-Tin dibuka oleh ayat sumpah dengan menggunakan objek nama buah berupa Tin dan buah Zaitun. Lebih dalam lagi, Hamka menerangkan bahwa diantara makhluk Allah di muka bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna meliputi bentuk fisik dan jiwanya.¹⁴

Keterangan lebih fokus dijelaskan dalam *Tafsir Salman*, bahwa Allah pertama kali menciptakan semua makhluk yang bernyawa dalam keadaan membungkuk atau telungkup, kecuali manusia yang diciptakan dengan tegak berdiri sehingga memungkinkan dalam mengambil sesuatu dengan tangannya. Sedangkan menurut al-Asam, diantara kemuliaan makhluk yang bernyawa, hanya manusia yang memiliki kesempurnaan akal beserta ilmu, sehingga mampu menjelaskan sesuatu disertai dengan tata krama. Beberapa pendapat di atas saling melengkapi, sebagian melihat kemuliaan manusia dari segi fisik, sekaligus menyebut bahwa fisik saja tidak dapat menjadikan manusia sempurna tanpa adanya keistimewaan dari jiwa dan psikisnya.¹⁵

Penjelasan tentang kesempurnaan fisik manusia dalam surah al-Tin sangat sistematis, setelah menekankan beberapa sumpah pada ayat-ayat pembuka, penjelasan mengenai bentuk manusia secara eksplisit diuraikan pada ayat 4, yakni puncak penekanan keistimewaan manusia berupa perawakan yang menawan, rupa yang nyaman untuk dipandang, anggota tubuh yang selaras, dan bentuk tubuhnya

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: GEMA INSANI, 2015), hlm. 618

¹⁵ YPM Salman ITB, *Tafsir Salam: Juz 'Ammah*. (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 362

seimbang.¹⁶Selain itu, hanya manusia makhluk yang memiliki kebebasan sehingga mampu berdiri tegak dan berjalan menggunakan kedua kakinya.¹⁷

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa kesempurnaan manusia tidak akan berfungsi secara optimal tanpa adanya segala aspek organ tubuh yang berjalan dengan baik, sehat dan seimbang. Berdasarkan temuan modern dalam ilmu-ilmu kedokteran, khususnya ilmu fisiologi manusia (ilmu tentang fungsi organ tubuh) dikatakan bawa optimalisasi manusia juga didukung oleh potensi mental dan spriritual manusia.¹⁸

Pernyataan di atas selaras dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berdzikir agar mendapat ketenangan dalam hidup,¹⁹ mengkonsumsi makanan yang sehat dan halal,²⁰ memerintahkan shalat lima waktu sehari agar tubuh bergerak dengan optimal,²¹ dan senantiasa mengajarkan bahwa senyum merupakan sedekah, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berbahagia.²² Tentu anjuran tersebut tidak sekedar perintah buta, melainkan erat hubungannya dengan faktor pendukung kehidupan manusia yang sempurna baik secara jasad dan ruh.

Ditarik dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kesempurnaan fisik dapat melahirkan nilai-nilai positif bagi jiwa manusia. Inilah yang menjadi alasan

¹⁶Deddy Permadi,*Skripsi: Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat at-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*, UIN Sumatera Utara Medan, 2019, hlm. 16

¹⁷Muhammad al-Rāzī Fakhruddīn, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 11, (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 3

¹⁸*Ibid. Tafsir Salman*....., hlm. 363

¹⁹ Abdul Hafidz, Konsep Dzikir Dan Do'a Prespektif Al-Quran, *Ejurnal.Staittaqwa*, Vol.no.6, Issue No.1, hlm. 56.

²⁰Syekh Husain Maṭar Dkk, *Targhib Wa Tarhib*, (Surabaya: Toko Kitab Imam), hlm. 46

²¹Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra, 2007), hlm, 153.

²²Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Bab Birr, Hadis no. 36, (Semarang: Toha Putra), hlm. 361

penulismenilai pentingnyamengangkat penelitian bertajuk “Interpretasi Surah al-Tin dalam Pendekatan Ilmu Fisiologi Manusia”. Untuk memberikan kontribusi keilmiahan dalam membuktikan bahwa manusia benar-benar ciptaan Allah yang paling sempurna, yakni kualitas keutamaan yang berbeda dengan makhluk lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Bagaimana *aḥsani taqwīm* dan *asfala sāfilīn* dalam penafsiran surah al-Tīn?
2. Bagaimana predikat *aḥsani taqwīm* dan *asfala sāfilīn* dalam tinjauan ilmu fisiologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang dirumuskan, makadapat diambil beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *aḥsani taqwīm* dan *asfala sāfilīn* dalam penafsiran surah al-Tīn.
2. Untuk mengetahui predikat *aḥsani taqwīm* dan *asfala sāfilīn* dalam tinjauan ilmu fisiologi.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa hal positif yang diharapkan oleh penulis supaya menjadi sebuah kemanfaatan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini memiliki tujuan agar dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan sehingga mampu menjadikan sebagai salah satu bahan kajian serta rujukan dalam memahami penafsiran surah al-Tin dalam kacamata ilmu fisiologi manusia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan penuh bisa menyuguhkan kontribusi dalam upaya memberikan penjelasan penafsiran surah al-Tin serta relevansinya dalam ilmu fisiologi manusia dan upaya pengembangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa

Bisa mendapatkan wawasan baru mengenai penafsiran surah al-Tin berdasarkan sudut pandang fisiologi manusia. Serta diharapkan bisa mengembangkan hasil penelitian ini secara lebih luas.

- b. Penelitian Lain

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan bagi peneliti lainnya yang berkeinginan untuk

mengkaji lebih kompleks lagi topik pembahasan yang serupa. Sehingga bisa menambah temuan-temuan penelitian yang bermanfaat untuk dunia akademisi.

E. Penelitian Terdahulu

Sacara global, terdapat beberapa karya tulis ilmiah berupa skripsi, artikel, dan penelitian yang membahas tentang penafsiran surah al-Tīn. Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat penulis kumpulkan sebagaimana berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Deddy Permadi di UIN Sumatera Utara, Medan pada tahun 2019, dengan tema “*Konsep Aḥsan Taqwīm Dalam Surah al-Tīn Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*”. Dalam penelitiannya, Permadi hanya fokus pada lafadz *Aḥsani Taqwīm* yang terdapat dalam ayat ke empat dalam surah al-Tīn. Dalam penelitian ini, Permadi memiliki fokus menjelaskan predikat fisik manusia yang menyandang disabilitas. Menurutnya, kesempurnaan manusia tidak sekedar dapat dilihat berdasarkan kondisi fisiknya saja, melainkan potensi yang dimiliki di dalamnya.
2. Skripsi Valeria Rezki di UIN Sunan Ampel, Surabaya pada tahun 2018, dengan tema “*Pengaruh Israiliyat Dalam Penafsiran Surah al-Tīn Ayat Pertama*”. Dalam penelitiannya, Valeria mencoba mencari pengertian makna lain dari tin dan zaitun yang ada pada surah al-Tīn, karena ia beranggapan bahwa tin dan zaitun mempunyai makna lain yang belum jelas, tapi dalam pendefinisiannya seolah-olah sudah nyata kebenarannya. Dengan kata lain, ia mempunyai argumen bahwa hakikat

yang sesungguhnya dari makna tin dan zaitun yang tercantum dalam surah al-Tīn memanglah nama buah. Akan tetapi ada pendefinisi lain selain dari kata buah yaitu tentang kisah-kisah Israiliyat.

3. Skripsi Faiqatun Ni'mah di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang pada tahun 2016, dengan tema "*Studi Penafsiran al-Qasami Terhadap Surah al-Tīn Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil*". Faiqatun menulis dalam penelitiannya bagaimana pandangan tafsir mahasin dalam menafsirkan surah al-Tīn. Jadi dalam penelitiannya hanya fokus pada kajian kitab tafsir *Mahasin* saja .
4. Jurnal Ilmiah Syiar menerbitkan penelitian yang telah ditulis oleh Ahmad Putra yang berjudul "*Rational Emotive Therapy Untuk Remaja Berpikiran Negatif: Elaborasi Doktrin Qs al-Tīn: 4*" pada bulan Januari-Juni 2020, dalam penelitian ini memaparkan penghubungan permasalahan yang dialami oleh remaja yang mempunyai pemikiran negatif disebabkan memiliki tubuh yang tidak ideal dengan menggunakan pendekatan *rational emotive therapy* dan dikombinasikan dengan surah al-Tīn ayat 4.
5. Skripsi Fusvita Sari di UIN Raden Fatah, Palembang pada tahun 2016 dengan tema "*Konsep Aḥsan Taqwīm Dalam Al-Quran (Study Surah al-Tīn (95):1-8)*", dalam penelitian ini dijelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya, kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia bisa dilihat dari segi fisik dan jasmaninya. Sebagai makhluk yang istimewa,

manusia diberi amanah untuk menjadi pemimpin di bumi dan tugas pemimpin tidak bisa terlaksanakan dengan baik apabila jasmani dan rohaninya tidak berjalan dengan baik.

6. Skripsi Irum Mirfatur Royani di UIN Sunan Ampel, Surabaya pada tahun 2017 dengan tema “*Makna Tin dan Zaitun Serta Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Quran Dalam Surah al-Tīn*”, dalam penelitiannya Irum menyebutkan bahwa ayat Qasam sama objek Qasamnya yang terdapat dalam ayat ke empat saling berkaitan. Irum juga memaparkan dalam ayat 4 bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang paling baik, hal ini menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan Al-Quran yaitu membimbing manusia kedalam jalan yang benar.
7. Artikel Ilmiah “*Konsep Manusia Aḥsan Taqwīm Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam*” karya Tedi Priatna dan Teti Ratnasih pada tahun 2017. Yang diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Jati, Bandung. Dalam penelitiannya disebutkan konsep manusia dalam surah al-Tīn merupakan sebuah ideologi yang universal.

Dengan demikian, adanya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis berusaha memaparkan secara lebih detail penafsiran surah al-Tīn dalam kacamata ilmu fisiologi manusia. Sedangkan dalam penelitian terdahulu kebanyakan hanya fokus pada penafsiran ayat pertama, dan keempat. Dengan perbedaan hal tersebut, maka penulis berusaha menggali lebih dalam lagi penafsiran surah al-Tīn menurut para mufassir. Penulis mempunyai

harapan dalam penelitian ini agar bisa membuktikan kemurniannya, serta dikemudian hari bisa dipertanggung jawabkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif. Sebagaimana pula pengistilahannya, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk pengumpulan data yang masih umum dan tidak berpola. Metode kualitatif yang merupakan salah satu metode penelitian yang dilandaskan pada falsafah post positivisme, dimana dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Maka hasil dari penelitian ini lebih ditekankan pada makna.²³ Penulis menggunakan metode analitis-deskriptif dalam menguraikan gambaran umum ilmu fisiologi, kemudian dianalisis secara detail.²⁴

Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis mengumpulkan data-data pustaka dari berbagai sumber yang akan dijadikan rujukan oleh penulis. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145

²⁴Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: IdeaPress, 2019), hlm. 51

Adapun data primer dari penelitian ini adalah Al-Quran al-Adzim yakni surah al-Tīn, dan buku Anatomi Dan Fisiologi Untuk Pemula, buku Anatomi & Fisiologi Manusia, serta buku Anatomi dan Fisiologi Manusia Untuk Paramedis.

b. Data sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Rāzī Fakhruddīn, yang lebih dikenal dengan kitab *Mafātīh al-Ghāib*, tafsir *Al-Quran al-Azīm* karya Ali Abū al-Khair, *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Quran al-Karīm* karya syekh Ṭanṭawī Jauharī al-Miṣri, tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī, tafsir *Salman*, *al-Misbah*, dan tafsir *al-Azhar*, serta buku-buku, skripsi, jurnal, artikel yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian bisa membantu penulis dalam merampungkan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Adapun pengertian dari metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan atau kepustakaan. Oleh karena itu, teknik pengumpulannya dengan menggunakan metode *maudu'i* tematik, yakni suatu metode yang menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Quran dengan mengambil tema tertentu. Ada empat macam riset tematik yang dilakukan yaitu tematik surah, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh.²⁵ Dari beberapa tersebut, maka peneliti memilih riset tematik surah yaitu model kajian tematik dengan

²⁵ Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 62.

menggunakan surah tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil surah al-Tin dengan pendekatan fisiologi manusia.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kitab tafsir yang akan dikaji serta objek formal yang menjadi kajian fokus yaitu surah al-Tin yang terdapat dalam kitab tafsir. Kemudian, data-data terkait tersebut akan menjawab kandungan surah al-Tin yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan bagian terpenting. Adapun analisis data dilakukan setelah selesai mengumpulkan data. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, penggunaan teknik ini untuk menggambarkan tentang makna surah al-Tin dari berbagai penafsiran. Kemudian menganalisisnya dengan pendekatan ilmu fisiologi manusia. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan sumber primer dan skunder sebagai pisau bedah penafsiran.

G. Kerangka Teori

Dalam penafsiran surah al-Tin identik merujuk pada kesempurnaan penciptaan manusia baik dari segi fisik atau psikisnya yang terdapat dalam ayat ke empat. Kendati demikian, ayat ini masiherat hubungannya dengan ayat sebelum dan setelahnya, karena ayat ke empat ini merupakan objek dari surah al-Tin.

Dalam diskursus keilmuan, penjelasan mengenai keunggulan bentuk tubuh manusia diuraikan dalam ilmu fisiologi manusia. Ilmu ini mengulas secara jelas tentang fungsi dari setiap organ dan struktur tubuh manusia.

Langkah awal yang dilakukan penulis akan dijelaskan dalam bab pertama, dalam hal ini penulis akan menjelaskan secara jelas bagaimana keunggulan manusia

berdasarkan pandangan islam dan ilmu fisiologi manusia. Didukung dengan pandangan-pandangan ilmuwan yang menjelaskan tentang keistimewaan manusia.

Sedangkan langkah selanjutnya adalah penulis akan menguraikan tentang penafsiran surah al-Tin berdasarkan pandangan Ulama dalam kitab-kitab tafsir klasik ataupun kontemporer. dalam hal ini, penulis berupaya melihat berdasarkan sudut pandang yang luas, baik dari kitab tafsir yang bercorak ilmi ataupun yang bercorak *Isy'ari* atau tafsir *Sufi*. Kemudian, penulis akan menjelaskan tentang diskursus fisiologi manusia berdasarkan perkembangan keilmuan. Sehingga akan mencapai hasil akhir penelitian untuk mengetahui penafsiran surah al-Tin dalam korelasinya dengan ilmu fisiologi manusia dan mengetahui lebih luas keistimewaan-keistimewaan yang tersimpan dibalik pernyataan surah al-Tin tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan laporan dari penelitian skripsi ini, secara keseluruhan terdiri dari empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab I, merupakan aspek pendahuluan dengan cakupan bahasan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan tentang tinjauan umum tentang surah al-Tin yang pembahasannya meliputi. A. Deskripsi Surah al-Tin. B. Unsur *Qasam* dalam surah al-Tin. C. Kandungan *aḥsani taqwīn* dan *asfala sāfilīn*. Penyajian data dalam bab

ini diaktualkan dengan konsep deskriptif-analitis agar memungkinkan untuk mendapat gambaran yang jelas terkait pokok permasalahan yang dibicarakan.

Bab III, memuat sebagian inti dari ilmu fisiologi manusia yang mencakup pendefinisian, sejarah, organisasi tubuh manusia dan struktur dalam tubuh manusia yang mencakupun beberapa sistemnya.

Bab IV, menjelaskan bagaimana hasil analisis dari penafsiran ulama mengenai *aḥsani taqwīm* dan *asfala saḫlīn*. Kemudian dilanjutkan dengan analisis fisiologi manusia dalam *aḥsani taqwīm* dan *asfala saḫlīn*. Kedua sub ini melahirkan hasil interpretasi surah al-Tīn dalam pendekatan ilmu fisiologi manusia.

